

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang**

Lingkungan yang sehat merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan oleh masyarakat, seperti lingkungan tempat bekerja, rumah dan lainnya karena udara bersih dan sehat dibutuhkan oleh kesehatan dan produktifitas. Debu dan gas yang berada di udara lingkungan kerja dapat menimbulkan risiko kesehatan. Di negara berkembang, para pekerja biasanya mendapatkan kondisi kerja yang buruk, upah rendah, jam kerja yang lama, tidak ada cuti dan akses terhadap pelayanan kesehatan yang rendah (Ria dan Tan, 2009).

Risiko kesehatan yang dikaitkan dengan pencemaran udara di perkotaan, menarik perhatian dalam beberapa dekade belakangan ini. Di banyak kota besar, gas buang kendaraan bermotor menyebabkan ketidaknyamanan pada orang yang berada di tepi jalan dan menyebabkan masalah pencemaran udara (Tugaswati, 2010).

Pembentukan gas buang kendaraan bermotor terjadi selama pembakaran bahan bakar fosil-bensin dan solar didalam mesin, beberapa senyawa yang dapat membahayakan kesehatan adalah berbagai Oksida Sulfur, Oksida Nitrogen, Oksida Karbon, Hidrokarbon, logam berat Timbal (Pb) dan partikulat. Sumber polusi seperti industri dan pusat tenaga listrik, mengalami proses pembakaran yang sempurna dibanding pada mesin kendaraan bermotor dan menghasilkan bahan pencemar pada kadar yang lebih tinggi, terutama berbagai senyawa organik dan Oksida Nitrogen, Sulfur dan Karbon (Husada, 2010). Gas buang kendaraan bermotor juga langsung masuk ke dalam lingkungan jalan raya yang dekat dengan masyarakat, dibandingkan dengan gas buang dari cerobong industri yang tinggi, sehingga masyarakat yang tinggal atau melakukan kegiatan lainnya di sekitar jalan yang padat lalu lintas kendaraan bermotor dan mereka yang berada di jalan raya seperti para karyawan gerbang tol, pengendara bermotor, pejalan kaki, polisi lalu lintas dan penjajan

makanan sering terpajan oleh bahan pencemar yang kadarnya cukup tinggi (DepKes RI, 2001).

Pekerjaan yang berisiko tinggi dan perlu diperhatikan adalah permasalahan tentang kesehatan dan keselamatan kerja bagi petugas pengumpul tol karena adanya antrean dan kondisi kecepatan kendaraan yang melambat, berhenti kemudian melaju kembali di gerbang tol akan menghasilkan zat polutan yang lebih banyak dibandingkan dengan kendaraan yang melaju lancar. Hal ini menyebabkan konsentrasi polutan yang terdapat di gerbang tol lebih tinggi dibandingkan konsentrasi polutan pada ruas jalan dalam keadaan normal (Aprianti, 2011).

Bahan-bahan pencemar yang terutama mengganggu saluran pernafasan, yang termasuk dalam golongan ini adalah Oksida Sulfur dan partikulat dapat menyebabkan iritasi saluran nafas, Oksida Nitrogen dapat menembus saluran pernafasan lebih dalam dan mempengaruhi membran mukosa dan jaringan paru, ozon dan oksida lainnya. Bahan-bahan pencemar yang menimbulkan pengaruh racun sistemik, seperti Hidrokarbon Monoksida dan Timbal. Bahan pencemar yang dicurigai menimbulkan kanker seperti Hidrokarbon (Wardhana 2001, hlm. 31).

Penyakit akibat kerja dapat dihindari dengan diusahakan perlindungan terhadap para pekerja, salah satunya dengan pemakaian Alat Pelindung Diri (Budiono 2005, hlm. 25). Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) merupakan salah satu aspek dari keseluruhan usaha pencegahan timbulnya penyakit akibat kerja, begitu pula usaha pencegahan yang harus dilaksanakan pada para petugas pengumpul tol yaitu dengan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) agar terhindar dari bahaya penyakit akibat kerja (Suma'mur 2009, hlm. 43).

Upaya yang efektif untuk mencegah kecelakaan kerja yang tidak terduga adalah dengan menutup sumber kerja tersebut, tetapi jika tidak mungkin maka alternatif lain adalah dengan menyediakan Alat Pelindung Diri (APD) bagi pekerjanya yang bekerja pada tempat yang memiliki risiko kecelakaan kerja yang cukup tinggi (ILO, 2003). Pengendalian bahaya terdiri dari lima kategori, yaitu eliminasi, substitusi, *engineering*, administratif dan Alat Pelindung Diri (APD). Eliminasi yaitu dengan cara menghilangkan bahaya kerja, substitusi dengan cara mengganti bahan atau proses

kerja dengan yang lebih aman, *engineering* dengan cara membuat pelindung pada bagian mesin yang membahayakan pekerja, administratif dengan cara *job rotation* dan terakhir yaitu Alat Pelindung Diri (APD) (DepKes RI, 2002).

Alat Perlindungan Diri (APD) adalah suatu alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang yang fungsinya mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya di tempat kerja (Kemenakertrans, 2010). Pekerja termasuk karyawan gerbang tol mengabaikan hal tersebut dan menganggap Alat Perlindungan Diri (APD) hal yang tidak penting. Kesehatan dan keselamatan dalam bekerja merupakan bagian terpenting yang tidak dapat diabaikan karena banyak terjadi penyakit ataupun kecelakaan akibat kerja. Setiap tahun 1,1 juta kematian terjadi disebabkan oleh penyakit atau kecelakaan akibat hubungan pekerjaan (ILO, 2003). Sekitar 300.000 kematian terjadi dari 250 juta kecelakaan dan sisanya adalah kematian karena penyakit akibat hubungan pekerjaan, dimana diperkirakan terjadi 160 juta penyakit akibat hubungan pekerjaan baru setiap tahunnya (Pusat Kesehatan Kerja, 2005). Di Indonesia, terjadi 57.626 (58,15%) kasus kecelakaan dan penyakit akibat kerja dikarenakan faktor kondisi bahaya dan pengamanan yang tidak sempurna dengan lingkungan yang tinggi zat polutan pada urutan pertama. Faktor kesalahan tenaga kerja bersangkutan dan pengambilan posisi yang tidak aman mencapai 31.776 kasus atau sebesar 32,06% (Jamsostek, 2011).

Pemakaian APD masker untuk melindungi saluran pernafasan dari paparan debu dan polutan sebenarnya sangat praktis dalam pelaksanaannya, tetapi praktis di lapangan sangat sulit diterapkan, hal ini terletak pada tenaga kerja itu sendiri yang berhubungan erat dengan faktor manusia. Perilaku pekerja yang terkait dengan kedisiplinan penggunaan masker masih sangat minim (Departemen Kesehatan RI, 2002). Faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan masker, antara lain pendidikan, pengetahuan, sikap dan lain-lain. Seorang pekerja yang mempunyai pendidikan yang tinggi maka dalam kegiatan bekerja sehari-hari akan lebih baik dibandingkan dengan pekerja yang mempunyai tingkat pendidikan rendah (Zainun 2005, hlm. 41). Pengetahuan merupakan penilaian atau pendapat yang diketahui, proses yang diharapkan akan melaksanakan atau mempraktekan apa yang diketahui

(Notoatmodjo 2003, hlm. 20). Sikap berhubungan dengan dua hal yaitu suka, setuju yang membawa sikap positif dan tidak suka, tidak setuju atau sikap negatif (Azwar 2003, hlm.26). Penelitian yang dilakukan oleh Novalya (2006), mengemukakan bahwa hubungan pengetahuan dan sikap terhadap kepatuhan pemakaian masker pada polisi lalu lintas di Kendal didapatkan hasil bahwa sebanyak 73,9% polisi lalu lintas mempunyai perilaku yang tidak patuh dalam pemakaian alat pelindung diri. Penelitian lain yang dilakukan oleh Farida (2006) tentang faktor- faktor yang berhubungan dengan pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) pada juru las listrik di wilayah kecamatan Tembalang kota Semarang mengatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan responden dengan pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) dan tidak ada hubungan antara umur responden dengan pemakaian Alat Pelindung Diri (APD), pendidikan responden dengan pemakaian Alat Pelindung Diri (APD), lama kerja responden dengan pemakaian Alat Pelindung Diri (APD), dan sikap responden dengan pemakaian Alat Pelindung Diri (APD).

Pengetahuan dan sikap memegang peranan penting bagi seseorang dalam berperilaku penggunaan masker agar terhindar dari penyakit akibat kerja yang disebabkan oleh paparan polutan. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti ingin meneliti hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (masker) pada karyawan gerbang tol Bekasi Barat tahun 2014.

## **I.2 Perumusan Masalah**

Apakah ada hubungan pengetahuan dan sikap terhadap perilaku penggunaan alat pelindung diri (masker) pada karyawan gerbang tol Bekasi Barat tahun 2014?

## **I.3 Tujuan Penelitian**

### **I.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap terhadap perilaku penggunaan masker pada karyawan gerbang tol Bekasi Barat tahun 2014.

### **I.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan penggunaan masker pada karyawan gerbang tol Bekasi Barat tahun 2014
- b. Mengetahui gambaran sikap penggunaan masker pada karyawan gerbang tol Bekasi Barat tahun 2014
- c. Mengetahui gambaran perilaku penggunaan masker pada karyawan gerbang tol Bekasi Barat tahun 2014
- d. Mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap perilaku penggunaan masker pada karyawan gerbang tol Bekasi Barat tahun 2014

### **I.4. Manfaat Penelitian**

#### **I.4.1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta keilmuan dibidang terkait serta sebagai bahan referensi, khususnya mengenai hubungan pengetahuan dan sikap terhadap perilaku penggunaan masker.

#### **I.4.2. Manfaat Praktis**

##### **I.4.2.1. Karyawan gerbang tol Bekasi Barat**

Memberikan informasi kepada karyawan tentang pentingnya pengetahuan tentang penggunaan masker.

##### **I.4.2.2. Institusi Perusahaan**

Sebagai bahan evaluasi untuk strategi dalam meningkatkan perilaku penggunaan masker serta menyediakan masker dan Alat Pelindung Diri (APD) lainnya karena merupakan hak karyawan.

##### **I.4.2.3. Peneliti**

Pengalaman mengaplikasikan ilmu CRP dalam melakukan penelitian khususnya tentang hubungan pengetahuan dan sikap terhadap perilaku penggunaan alat pelindung diri (masker) pada karyawan gerbang tol Bekasi Barat tahun 2014.